TRADISI TERJEMAHAN PRA-ISLAM: ANALISIS HISTORIS-LINGUISTIK ATAS KONTAK BUDAYA ARAB KUNO

Khairudin[1], Ali Akbar[2]

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: khairudin.khair@uin-alauddin.co.id[1], aliakbarmpd2025@gmail.com[2]

Abstract

This article discusses the development of translation traditions in Arab civilization during the ancient period. The study highlights cultural contacts between the Arabs and surrounding civilizations such as Babylonia, Persia, Rome, and Greece, as well as the influence of these interactions on the growth of translation practices. The discussion also covers the existence of early loanwords, trade activities, intertribal diplomacy, and processes of knowledge transfer prior to the emergence of major translation movements such as Bayt al-Ḥikmah during the Abbasid era. Through a historical-linguistic approach, this article argues that the tradition of translation was not a sudden phenomenon in the Islamic period, but rather a continuation of practices already rooted in ancient Arab society. The article emphasizes textual, archaeological, and linguistic evidence indicating that the Arabs had been familiar with translation long before the rise of the classical translation movement.

Keywords: *Ancient Arabs; Translation; Arabic Philology; Knowledge Transfer; Bayt al-Ḥikmah.*

Abstrak

Artikel ini membahas perkembangan tradisi terjemahan dalam peradaban Arab pada masa kuno. Kajian ini menyoroti kontak budaya antara bangsa Arab dengan peradaban sekitarnya seperti Babilonia, Persia, Romawi, dan Yunani, serta pengaruh interaksi tersebut terhadap tumbuhnya praktik penerjemahan. Pembahasan juga mencakup keberadaan istilah-istilah serapan kuno, aktivitas perdagangan, diplomasi antar-kabilah, dan proses transfer pengetahuan sebelum berdirinya gerakan penerjemahan besar seperti Bayt al-Ḥikmah pada masa Abbasiyah. Melalui pendekatan historis-linguistik, artikel ini menegaskan bahwa tradisi penerjemahan bukanlah fenomena tiba-tiba pada masa Islam, melainkan kelanjutan dari praktik yang sudah mengakar dalam masyarakat Arab kuno. Artikel ini menekankan bukti tekstual, arkeologis, dan linguistik yang menunjukkan bahwa bangsa Arab telah mengenal terjemahan jauh sebelum munculnya gerakan penerjemahan klasik.

Kata Kunci: *Arab Kuno; Terjemahan; Filologi Arab; Transfer Pengetahuan; Bayt Al-Ḥikmah.*

Pendahuluan

Tradisi terjemahan dalam peradaban Arab memiliki akar sejarah yang jauh lebih tua daripada yang lazim diasosiasikan dengan Gerakan Terjemahan Abbasiyah pada abad

pertengahan. Banyak studi historiografi modern menunjukkan bahwa aktivitas penerjemahan di kalangan bangsa Arab telah berlangsung sejak masa pra-Islam, bahkan berabad-abad sebelum bahasa Arab mengalami kodifikasi pada masa Islam awal.[1] Secara geografis, Semenanjung Arabia menempati posisi strategis di antara pusat-pusat peradaban besar seperti Mesopotamia, Persia, Syam-Romawi, dan Ethiopia.[2] Kondisi geografis ini menjadikan kawasan Arab sebagai jalur penghubung perdagangan internasional antara timur dan barat, sehingga interaksi linguistik dengan bangsa-bangsa lain berlangsung secara intensif.

Aktivitas perdagangan Arab melalui jalur seperti *Darb al-Yaman*, *Darb al-Baḥrayn*, dan *Jādah Quraysh* menyebabkan para pedagang Arab berinteraksi dengan berbagai bahasa, di antaranya Aram, Persia, Ibrani, Yunani, dan Ge'ez.[3] Dalam konteks ini, para pedagang dan pemimpin kabilah kerap membutuhkan mediator bahasa yang dikenal sebagai *turjumān* (juru bahasa), sebuah indikasi kuat tentang keberadaan praktik terjemahan lisan yang terorganisasi pada periode pra-Islam.[4]

Bukti linguistik juga mendukung kenyataan bahwa bahasa Arab pra-Islam telah menyerap sejumlah besar kosakata asing melalui proses kontak budaya. Penelitian filologis klasik seperti karya al-Suyūṭī dalam *al-Muzhir* dan *al-Mutawakkilī* menyebut sekitar 11 bahasa yang memengaruhi leksikon Arab kuno, di antaranya Persia, Ibrani, Habasyah, Suriah-Aram, dan Yunani.[5] Istilah-istilah seperti *qisṭās* (قسطاس), *istabrāq* (إستبرق), *sijill* (سِجِلّ), *qindīl* (قنديل), dan *firdaws* (فردوس) merupakan bukti bahwa bangsa Arab melakukan adaptasi terminologis melalui mekanisme semacam terjemahan semantis maupun peminjaman langsung.[6] Aktivitas ini dalam linguistik Arab disebut *al-mu'arrab*, *al-dakhīl*, dan *al-muwallad*, yang menunjukkan proses transfer makna dan istilah antarbahasa.[7]

Bukti arkeologis dari wilayah Nabatea, Petra, Taymā', dan Ḥijāz menunjukkan bahwa bangsa Arab telah mengenal budaya tulisan ganda (bilingual inscriptions) sejak abad pertama SM.[8] Prasasti-prasasti Nabatea memperlihatkan penggunaan bahasa Aram dengan kosakata Arab, suatu kondisi bilingualisme yang menjadi fondasi awal bagi praktik penerjemahan.[9] Kerajaan-kerajaan Arab Kristen seperti Ghassan (sekutu Byzantium) dan Lakhm (sekutu Persia) tercatat menggunakan penerjemah dalam hubungan diplomatik dan militer mereka.[10]

---

[1]Dimitri Gutas, *Greek Thought, Arabic Culture*, (London: Routledge, 1998), h. 12.

[2]Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, (London: Palgrave Macmillan, 2002), h. 31–35.

[3]Irfan Shahid, *Byzantium and the Arabs*, (Washington D.C.: Dumbarton Oaks, 1995), h. 17.

[4]F. Rosenthal, *The Classical Heritage in Islam*, (London: Routledge, 1975), h. 9.

[5]Al-Suyūṭī, *al-Muzhir fī 'Ulūm al-Lughah*, Juz I, (Beirut: Dār al-Fikr, 1987), h. 294–305.

[6]Ramzi Baalbaki, *The Arabic Lexicographical Tradition*, (Leiden: Brill, 2014), h. 64.

[7]Ramzi Baalbaki, *The Arabic Lexicographical Tradition*, (Leiden: Brill, 2014), h. 64.

[8]John Healey, *The Nabataean Tomb Inscriptions*, (Oxford: Clarendon Press, 1993), h. 22.

[9]Michael Macdonald, "Ancient North Arabian," dalam *The Semitic Languages*, ed. R. Hetzron, (London: Routledge, 1997), h. 488.

[10]Irfan Shahid, *Rome and the Arabs*, (Washington D.C.: Georgetown University Press, 1984), h. 52.

Tradisi keagamaan juga memainkan peran penting dalam tumbuhnya aktivitas terjemahan. Komunitas Yahudi Arab di Yatsrib, Khaibar, dan Taima' menggunakan kitab suci dalam bahasa Ibrani yang kemudian dijelaskan kepada masyarakat Arab melalui *oral interpretation*, suatu bentuk terjemahan lisan.[11] Demikian pula komunitas Nasrani Arab di Najran dan Syam yang menggunakan liturgi Suryani dan menerjemahkannya ke bahasa Arab untuk keperluan dakwah dan pengajaran.[12]

Pada era Islam awal, kebutuhan akan terjemahan semakin meningkat. Rasulullah ﷺ menugaskan Zaid bin Tsabit untuk mempelajari bahasa Suryani dan bertugas menerjemahkan surat-surat diplomatik yang datang dari komunitas Yahudi dan kerajaan asing.[13] Pada masa Khulafā' ar-Rāsyidīn, para penerjemah digunakan dalam administrasi pemerintahan, terutama dalam pengelolaan catatan pajak, korespondensi resmi, dan interaksi diplomatik dengan kekaisaran Persia dan Byzantium.[14]

Semua fakta historis tersebut menunjukkan bahwa tradisi penerjemahan dalam masyarakat Arab bukanlah fenomena yang muncul secara tiba-tiba pada masa Abbasiyah. Sebaliknya, ia merupakan perkembangan alami dari pengalaman panjang masyarakat Arab kuno dalam interaksi budaya, perdagangan, politik, dan keagamaan.[15] Gerakan besar seperti *Bayt al-Ḥikmah* hanyalah manifestasi puncak dari tradisi yang telah berakar kuat sebelumnya.[16] Dengan demikian, studi tentang sejarah terjemahan Arab harus mencakup dimensi pra-Islam agar memberikan pemahaman komprehensif tentang pembentukan peradaban ilmiah Arab-Islam.[17]

Metode

Metodologi penelitian dalam kajian berjudul "*Bangsa Arab dan Tradisi Terjemahan: Analisis Linguistik Historis*" menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan historis-linguistik, yang berfokus pada penelusuran perkembangan tradisi terjemahan melalui rekonstruksi data tekstual dan fakta sejarah. Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber primer berupa inskripsi Arab kuno, manuskrip pra-Islam, catatan filologis awal, serta karya klasik seperti *Sīrah*, *Ayyām al-ʿArab*, dan literatur terjemahan awal pada masa Umayyah dan Abbasiyah; sedangkan sumber sekunder mencakup penelitian modern, buku sejarah bahasa, artikel linguistik, dan studi orientalis yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan mendalam (library research), dokumentasi data linguistik, penelusuran arsip digital manuskrip, serta komparasi antar-sumber guna memverifikasi keabsahan informasi. Teknik analisis data menggunakan analisis historis-komparatif, yaitu menelaah data secara sinkronis dan diakronis untuk melihat hubungan perkembangan kosakata serapan, praktik penerjemahan, dan

---

[11]Gordon Darnell Newby, *A History of the Jews of Arabia*, (Columbia: University of South Carolina Press, 1988), h. 76.

[12]Sidney Griffith, *The Bible in Arabic*, (Princeton: Princeton University Press, 2013), h. 15–18.

[13]Ibn Sa'd, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, (Beirut: Dār Ṣādir, 1968), Juz II, h. 441.

[14]Hugh Kennedy, *The Prophet and the Age of the Caliphates*, (London: Longman, 1986), h. 76.

[15]George Saliba, *Islamic Science and the Making of the European Renaissance*, (MIT Press, 2007), h. 33.

[16]Dimitri Gutas, *Greek Thought, Arabic Culture*, h. 14–18.

[17]Tarif Khalidi, *Arabic Historical Thought in the Classical Period*, (Cambridge University Press, 1994), h. 5–7.

dinamika kontak budaya Arab dengan bangsa lain; dilengkapi analisis filologis untuk mengidentifikasi konteks pemakaian istilah dalam teks kuno, serta analisis kritis-hermeneutis guna menafsirkan makna dan fungsi terjemahan dalam kerangka sosial, politik, dan intelektual masyarakat Arab pada periode pra-Islam hingga awal Islam.

Hasil dan Pembahasan

Kontak Budaya Arab dengan Peradaban Kuno

Secara geografis, Semenanjung Arabia menempati posisi strategis di antara tiga pusat peradaban besar dunia kuno-Mesopotamia di utara, Persia di timur, dan Romawi-Byzantium di barat laut. Letak geografis ini menjadikan Arabia berfungsi sebagai *crossroad of civilizations*, bukan wilayah terpencil, melainkan daerah transit dan penghubung antara dunia Mediterania, Mesopotamia, dan Iran. Temuan arkeologis di situs Qaryat al-Fāw, Marib, Najran, dan Petra memperlihatkan bahwa sejak abad ke-8 SM kawasan ini sudah aktif dalam jaringan perdagangan internasional, migrasi penduduk, dan pertukaran budaya. Kondisi ini memungkinkan terbentuknya dinamika sosial yang kompleks bahkan sebelum munculnya kerajaan-kerajaan Arab klasik seperti Saba', Qatabān, dan Ḥimyar.[18]

Dalam konteks interaksi tersebut, hubungan antara bangsa Arab dan Mesopotamia menjadi salah satu yang paling tua dan terdokumentasi. Inskripsi Neo-Assyria dan Neo-Babilonia mencatat bahwa suku-suku Arab-disebut sebagai *Aribi*, *Urbi*, atau *Arabu*-bukan hanya menjalin hubungan perdagangan, tetapi juga menjadi bagian dari sistem ekonomi regional. Prasasti raja Salmanasar III, Tiglath-Pileser III, dan Sennacherib menggambarkan peran mereka sebagai pemasok kemenyan, rempah, dan produk-produk gurun kepada kerajaan Mesopotamia[19]. Interaksi intens ini tidak hanya meninggalkan jejak ekonomi, tetapi juga linguistik, terbukti dari sejumlah kosakata Arab kuno yang memiliki paralel kuat dengan bahasa Akkadia dan Aram. Penelitian Edward Lipiński menunjukkan bahwa istilah seperti *sūq* (pasar) dan *qirṭās* (dokumen) merupakan hasil kontak panjang dengan penutur Semit Utara[20].

Sementara itu di wilayah timur Arabia, pengaruh Persia Achaemenid, Parthia, dan Sasaniyah terlihat sangat dominan. Suku Lakhm di al-Ḥirah, misalnya, menjadi sekutu Sasaniyah dan memainkan peran strategis dalam pertahanan perbatasan. Interaksi administratif dan politik ini menyebabkan sejumlah istilah Persia meresap ke dalam bahasa Arab pra-Islam, seperti *dīwān*, *firdaws*, dan *bustān*[21]. Frye dan Shahîd menunjukkan bahwa hubungan intensif antara komunitas Arab dan Persia juga melibatkan praktik penerjemahan profesional. Para pedagang, birokrat, dan diplomat dari suku-suku perbatasan sering berperan sebagai *turjumān* (penerjemah), terutama dalam urusan administrasi dan negosiasi antarwilayah[22]. Hal ini memperlihatkan bahwa

---

[18]Christian Robin, *Arabia and Its Neighbours*, Oxford: Oxford University Press, 2015, h. 22–38.

[19]H. Tadmor, "The Aribi in the Neo-Assyrian Inscriptions," *Journal of Near Eastern Studies* 24/3 (1965), h. 162–180.

[20]Edward Lipiński, *Semitic Languages: Outline of a Comparative Grammar*, Leuven: Peeters, 2001, h. 631–640.

[21]A. F. L. Beeston, *A Descriptive Grammar of Classical Arabic*, Oxford University Press, 1970, h. 15–17.

[22]Richard N. Frye, *The History of Ancient Iran*, München: C. H. Beck, 1984, h. 312–315.

bilingualisme Arab-Pahlavi merupakan fenomena sosial yang cukup umum di kawasan tersebut.

Pengaruh multibudaya juga tampak jelas di wilayah barat laut, di mana Romawi-Byzantium berinteraksi erat dengan suku-suku Arab seperti Ghassān, Judhām, dan Tanūkh. Bangsa Ghassan menjadi sekutu resmi Byzantium dan berfungsi sebagai kekuatan militer penyangga. Kedudukan politik ini membuat mereka menerima pendidikan administrasi dan gerejawi dalam tradisi Syriac dan Yunani. Penelitian Irfan Shahîd menegaskan bahwa banyak anggota masyarakat Ghassan yang fasih dalam bahasa Syriac dan berperan sebagai penerjemah dalam hubungan diplomatik Byzantium-Arab[23]. Catatan Syriac abad ke-6 M bahkan menyebut keberadaan penerjemah Arab-Syriac di pos perdagangan serta kantor pemerintahan lokal[24]. Ini menunjukkan bahwa dalam konteks Arab Utara, penerjemahan bukan hanya kegiatan intelektual tetapi bagian dari struktur sosial dan politik.

Di bagian selatan Arabia, hubungan lama dengan Mesir kuno dan Ethiopia turut memperkaya dinamika bahasa dan budaya Arab. Prasasti Sabaic dan Himyaritic menunjukkan adanya perdagangan komoditas seperti mur, kemenyan, dan logam dari Yaman ke Afrika Timur sejak periode Achaemenid. Hubungan tersebut semakin kuat pada masa kekuasaan Ethiopia atas Yaman pada abad ke-6 M, khususnya di bawah Raja Abraha. Penelitian Christian Robin mengungkapkan terbentuknya lingkungan bilingual Arab Selatan-Ge'ez, yang menunjukkan perlunya penerjemah dalam diplomasi dan perdagangan antarwilayah[25]. Hal ini juga menunjukkan bahwa multibahasa dan penerjemahan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Arab Selatan sebelum Islam.

Memasuki abad ke-6 M menjelang kemunculan Islam, suku Quraisy muncul sebagai pelaku utama perdagangan internasional di Arabia. Perjalanan dagang tahunan ke Yaman (musim dingin) dan Syam (musim panas), sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an, menunjukkan intensitas interaksi komersial Quraisy dengan berbagai komunitas bahasa, termasuk Yahudi-Aram, Syriac, Yunani, dan Persia[26]. Sumber biografi awal Islam seperti *Ṭabaqāt* karya Ibn Saʿd menyebut bahwa beberapa tokoh Quraisy dan sahabat Nabi memiliki kemampuan berbahasa asing. Zayd ibn Thābit, misalnya, diperintahkan Nabi untuk mempelajari bahasa Syriac dan bahasa Yahudi demi kepentingan komunikasi dan administrasi[27]. Fakta ini memperkuat dugaan bahwa kemampuan menerjemah dan keberadaan penerjemah profesional (*turjumān*)-telah dikenal masyarakat Arab sebelum berdirinya institusi penerjemahan formal pada masa Abbasiyah.

Lebih jauh lagi, sejumlah kabilah yang tinggal di wilayah perbatasan budaya seperti Kindah, Ḥimyar, dan terutama Nabatea menunjukkan tingkat bilingualisme yang tinggi. Masyarakat Nabatea menggunakan Aram sebagai bahasa administrasi, sementara bahasa lisan mereka tetap Arab. Inskripsi Petra memperlihatkan adanya penggunaan bahasa campuran Arab-Aram yang merefleksikan proses transisi linguistik yang

---

[23]Irfan Shahîd, *Byzantium and the Arabs in the Sixth Century*, Washington: Dumbarton Oaks, 1995, h. 87–104.

[24]J. F. Healey, *Syriac and the Arabs in Late Antiquity*, Oxford: Oxford University Press, 2000.

[25]Christian Robin, *Les Hautes Terres du Nord-Yémen Avant l'Islam*, Paris: CNRS, 1997, h. 243–260.

[26]W. Montgomery Watt, *Muhammad at Mecca*, Oxford: Oneworld, 1953, h. 8–10.

[27]Ibn Saʿd, *Ṭabaqāt al-Kubrá*, Beirut: Dār Ṣādir, jil. 2, h. 357.

kompleks. Studi Macdonald dan Healey menunjukkan bahwa sejak sebelum abad ke-3 M, kawasan Nabatea menerapkan praktik penulisan bilingual yang intensif-sebuah kondisi yang hampir pasti memerlukan peran penerjemah dalam aktivitas perdagangan, hukum, dan komunikasi sosial[28].

Keberadaan Kata Serapan

Bukti linguistik, filologis, dan epigrafis menunjukkan bahwa bahasa Arab pra-Islam bukanlah sistem linguistik yang terisolasi, tetapi berada dalam jaringan interaksi intensif dengan bahasa-bahasa Semit maupun non-Semit di sekitarnya. Sejumlah penelitian modern-khususnya oleh Edward Lipiński, Rabin, Baalbaki, Blau, dan Macdonald-mengonfirmasi bahwa bahasa Arab sebelum Islam telah menyerap kosakata dari Ibrani, Aram-Suryani, Ge'ez/Habasyah, Persia (Pahlavi), Latin, dan Yunani sebagai hasil dari kontak perdagangan, interaksi keagamaan, migrasi, serta hubungan politik.[29]

Serapan ini dapat dibuktikan melalui: analisis etimologis (perbandingan fonologi & morfologi) korpus inskripsi Arabia Utara dan Selatan, manuskrip keagamaan non-Arab yang mencatat istilah Arab dan bentuk kata yang tidak mengikuti pola morfologi triliteral Arab.

1. Bahasa Ibrani

Kontak antara komunitas Arab Utara (Hijaz, Taymāʾ, Yathrib) dan komunitas Yahudi menghasilkan sejumlah kata serapan yang berkaitan dengan agama, ritual, dan administrasi. Contoh: qisṭās (قسطاس) Asal: *qĕstās* (קסטס) dalam Ibrani, bermakna "timbangan yang adil" atau *standard measure*.[30] Kata ini kemudian mengalami *semantic elevation* dalam Arab klasik sebagai metafora keadilan. Contoh lain juga terdapat pada kata malakūt (ملكوت)Asal: *malkut* (מלכות): kerajaan, kekuasaan. Bentuk Arab menunjukkan adaptasi fonologis (*waw* tambahan).

2. Bahasa Aram-Suryani

Bahasa Aram adalah lingua franca Timur Dekat selama lebih dari satu milenium, sehingga pengaruhnya pada Arab sangat kuat.[31] Banyak istilah administratif, keagamaan, dan teknis masuk via pedagang Nabatea, Ghassan, serta komunitas Kristen Arabia Utara, seperti kata qandīl (قنديل) yang berasal dari kata *qandīlā* (ܩܢܕܝܠܐ), bermakna lampu minyak,[32] kata qitār (قطار) yang berasal dari *qăṭārā* yang berarti barisan atau rangkaian,[33] kata majdal (مجدل) yang berasal dari kata *migdāl* (מגדל) dalam Ibrani-Aram yang bermakna menara, dan juga terdapat pada kata injīl (إنجيل) yang berasal dari kata *awangeliyōn* (ܐܘܢܓܠܝܘܢ), dari Yunani *euangelion* tetapi masuk melalui perantara Aram.[34]

3. Bahasa Ge'ez / Habasyah (Abyssinia)

---

[28]M. C. A. Macdonald, "Ancient North Arabian," dalam *The Cambridge Encyclopedia of the World's Ancient Languages*, Cambridge University Press, 2004, h. 488–533.

[29]Edward Lipiński, *Semitic Languages: Outline of a Comparative Grammar* (Leuven: Peeters, 2001).

[30]Angel Sáenz-Badillos, *A History of the Hebrew Language* (Cambridge University Press, 1993).

[31]M. C. A. Macdonald, "North Arabian Epigraphy," *Arabian Archaeology and Epigraphy* 2010.

[32]Sebastian Brock, *A Brief Outline of Syriac Literature* (Gorgias Press, 2004).

[33] J. F. Healey, *Aramaic Inscriptions and Documents* (Oxford: Clarendon Press, 1995).

[34]Sidney Griffith, *The Bible in Arabic* (Princeton University Press, 2013).

Kontak Arab Selatan (Himyar, Saba', Hadramaut) dengan kerajaan Aksum di Ethiopia-melalui perdagangan Laut Merah, kolonisasi militer, hingga interaksi keagamaan-membawa sejumlah kata Ge'ez ke dalam Arab,[35] seperti pada kata makhāzin (مخازن) diduga memiliki paralel dengan kata Ge'ez *maḫzan* dalam struktur konsonan dan makna (tempat simpan), kata ḥabsh / ḥabasha (حبش) yang berasal dari kata etnonim Ge'ez terkait komunitas Habasyah.Walaupun jumlahnya lebih sedikit dibanding Aram, serapan ini menunjukkan intensitas hubungan Arabia Selatan dengan Habsyah.

4. Bahasa Persia

Pengaruh Persia dominan di wilayah timur Arabia (al-Hira, Bahrain, al-Ahsa', Oman). Suku-suku Lakhm dan Tanukh yang berada di bawah hegemoni Sasaniyah menjadi jalur masuk istilah administratif dan budaya Iran.[36] Beberapa serapan menjadi bagian inti kosakata Arab klasik seperti kata istibrāq (إستبرق) yang berasal dari kata *stabrag*, kain sutra tebal berkualitas tinggi.[37], kata firdaws (فردوس) yang berasal dari kata *pardēs*, bermakna "taman / kebun kerajaan". Mengalami *resemantisasi* dalam Islam menjadi "tingkatan tertinggi surga", kata dīwān (ديوان) yang berasal dari kata *dēwān* yang bermakna kantor administrasi atau catatan. Kata ini kelak menjadi dasar sistem birokrasi Islam, dan kata bustān (بستان) yang berasal dari kata *bōstān*: kebun.

5. Bahasa Yunani dan Latin

Pengaruh Yunani-Latin masuk melalui dua jalur utama: (1) interaksi Arab dengan Bizantium (Ghassan, Nabatea), dan (2) saluran gerejawi–keilmuan melalui Suryani.[38] seperti serapan kata dinār (دينار) yang berasal dari kata *denarius*, mata uang Romawi. Dan istilah ini sudah beredar luas di Hijaz sebelum Islam, dan kata kanīsa (كنيسة) yang berasal dari kata *ekklesia* yang bermakna "gereja".

Keberadaan Profesi Penerjemah dalam Tradisi Arab Kuno

Keberadaan profesi turjumān (مفرد: تُرْجُمَان) dan praktik tarjumānah dalam masyarakat Arab kuno tidak hanya dapat dilacak secara leksikal, tetapi juga melalui bukti kontekstual yang menunjukkan fungsi sosial-kultural penerjemah. Dalam lingkungan perdagangan lintas-regional, misalnya, pedagang Arab-baik dari Hijaz maupun dari Yaman-terlibat dalam jaringan komersial yang menghubungkan Syam, Mesopotamia, Persia, dan Afrika Timur; interaksi ini menuntut kehadiran perantara bahasa yang mampu menjembatani transaksi, menyampaikan kesepakatan kontraktual, dan menafsirkan terminologi teknis asing. Studi historis tentang pola perjalanan dagang Quraysh dan rute-rute seperti Darb al-Yaman dan Darb al-Baḥrayn menempatkan *turjumān* sebagai aktor sentral dalam mekanisme komunikasi komersial tersebut.[39]

Dalam ranah diplomasi dan administrasi, bukti menunjukkan peran *turjumān* di pengadilan-pengadilan regional dan pada hubungan antarkerajaan. Kerajaan Ghassan,

---

[35]Stuart Munro-Hay, *Aksum: An African Civilization* (Edinburgh University Press, 1991).

[36]Irfan Shahîd, *Byzantium and the Arabs* (Dumbarton Oaks, 1995).

[37]R. N. Frye, *The History of Ancient Iran* (Beck, 1984).

[38]G. King, *The Roman Near East* (Harvard University Press, 1999).

[39]W. Montgomery Watt, *Muhammad at Mecca* (Oxford: Oneworld, 1953), 8–10; Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (London: Palgrave Macmillan, 2002), h. 31–35.

sebagai federasi Arab yang berafiliasi dengan Bizantium, kerap berurusan dengan otoritas kekaisaran yang menggunakan bahasa Yunani dan Syriac dalam dokumentasi resmi; oleh karenanya para pemimpin Ghassan mengandalkan penerjemah berketrampilan bilingue untuk menyampaikan perintah, perjanjian, dan laporan politik. Demikian pula, al-Ḥirah (pusat Lakhm) yang berdekatan dengan wilayah Sasaniyah memperlihatkan penggunaan istilah administratif Pahlavi di lingkungan Arab setempat-situasi yang memerlukan mediator bahasa untuk mengalihbahasakan istilah teknis pajak, ketentuan hukum, dan surat-menyurat pemerintahan. Kajian epigrafis dan teks sejarah menegaskan bahwa posisi ini bukan bersifat sementara melainkan bagian fungsional dari birokrasi perbatasan.[40]

Selain fungsi praktis dalam perdagangan dan diplomasi, *turjumān* bekerja sebagai mediator budaya dan penyalur pengetahuan. Mereka menerjemahkan teks-teks liturgis dan normatif antara komunitas-komunitas religius (Yahudi, Nasrani, Sabian) dan masyarakat Arab di sekitarnya, sehingga memungkinkan transfer gagasan teologis, ritual, dan terminologi hukum ke ranah Arab. Praktik penerjemahan lisan dalam konteks keagamaan ini menjelaskan mengapa sejumlah istilah teologis dan liturgis dari Aram/Syriac dan Ibrani masuk ke dalam kosakata Arab pra-Islam dan Islam awal.[41]

Sumber naratif Islam awal juga menunjukkan bentuk formalisasi peran penerjemah pada tingkat negara. Riwayat-riwayat historis menyebutkan bahwa pada masa kenabian dan periode Khulafā' al-Rāshidīn terdapat individu-individu yang diberi tugas mempelajari bahasa suku atau komunitas lain untuk keperluan pembacaan surat dan pengelolaan dokumen negara; contoh yang sering dikutip adalah Zayd ibn Thābit yang diberi tugas mempelajari bahasa Yahudi/Syriac untuk membaca korespondensi tertentu, sebuah indikasi bahwa kemampuan penerjemah dipandang sebagai kepentingan strategis. Posisi ini kemudian menyesuaikan diri dengan kebutuhan birokrasi pasca-penaklukan ketika dokumen-dokumen Persia dan Bizantium perlu ditransformasikan ke dalam konteks administrasi Muslim.[42]

Secara institusional, peran *turjumān* dapat dipahami pada dua level: (1) sebagai pekerja freelance/komersial-penerjemah pedagang, juru runding suku, pemandu ziarah; dan (2) sebagai pejabat atau staf administrasi-sekretaris, juru bahasa pengadilan, atau petugas penerjemah pada kantor pemerintahan regional. Perbedaan ini penting karena menunjukkan spektrum profesionalisasi: dari keterampilan pragmatis yang diwariskan turun-temurun hingga formalisasi kompetensi linguistik yang diakui dalam pengaturan kenegaraan. Kajian filologis dan sejarah administratif mendukung gagasan adanya kontinuitas fungsi ini dari periode pra-Islam ke era awal Islam, yang pada akhirnya memberi landasan manusiawi dan teknis bagi gerakan terjemahan skala besar pada masa Abbasiyah.[43]

---

[40]Irfan Shahîd, *Byzantium and the Arabs in the Sixth Century*, vol. 1 (Washington, D.C.: Dumbarton Oaks, 1995), 112–119; R. N. Frye, *The History of Ancient Iran* (Munich: C. H. Beck, 1984), 221–225; J. F. Healey, *The Nabataean Tomb Inscriptions of Mada'in Salih* (Oxford: OUP, 1993), h. 14–18.

[41]Sidney H. Griffith, *The Bible in Arabic* (Princeton: Princeton University Press, 2013), 15–18; Gordon Darnell Newby, *A History of the Jews of Arabia* (Columbia: University of South Carolina Press, 1988), h. 76.

[42]Ibn Saʿd, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, ed. A. Sachau (Leiden: Brill, 1905), 2:441; Hugh Kennedy, *The Prophet and the Age of the Caliphates* (London: Longman, 1986), h. 63–76.

[43]Edward Lipiński, *Semitic Languages: Outline of a Comparative Grammar* (Leuven: Peeters, 2001), 48–49; Michael C. A. Macdonald, "Languages, Scripts, and the Uses of Writing among the Nabataeans," in *The World of the Nabataeans*, ed. K. D. Politis (Stuttgart: Franz Steiner Verlag, 2007), h. 37–62.

Tradisi Terjemahan Pra-Islam dalam Tiga Kerajaan Arab

Kajian mengenai tradisi terjemahan di dunia Arab sering kali terpusat pada periode Abbasiyah, terutama sejak pendirian Bayt al-Ḥikmah pada abad ke-8 M. Namun, penelitian filologis, arkeologis, dan historis modern menunjukkan bahwa aktivitas terjemahan di wilayah Arab memiliki akar yang jauh lebih tua dan sudah eksis berabad-abad sebelum munculnya institusi penerjemahan formal dalam Islam klasik. Tradisi terjemahan pada masa pra-Islam tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan berkembang sebagai konsekuensi dari posisi geografis Jazirah Arab yang berada di antara peradaban besar seperti Mesopotamia, Persia, Romawi-Byzantium, serta Axum di Afrika Timur. Setiap peradaban ini membawa bahasa, sistem penulisan, dan terminologi budaya yang berbeda, sehingga kontak intensif yang terjalin melalui perdagangan, migrasi, diplomasi, dan penyebaran agama turut mendorong terbentuknya tradisi penerjemahan lintas bahasa.

Sebelum Islam, terdapat beberapa kerajaan Arab yang telah mencapai tingkat perkembangan sosial-politik lebih maju dibandingkan komunitas suku-suku nomadik di Hijaz dan Najd. Kerajaan-kerajaan ini-seperti Nabatea di Petra, Himyar di Yaman, serta federasi Arab Kristen Ghassan di Syam-mengembangkan administrasi birokratis, sistem perdagangan terorganisasi, serta hubungan diplomatik regional yang kompleks. Kompleksitas inilah yang menuntut penggunaan lebih dari satu bahasa dalam bidang perdagangan, hukum, ritual keagamaan, maupun korespondensi kenegaraan. Pada titik ini, praktik bilingualisme dan bahkan multilinguisme menjadi fenomena umum yang mengantar lahirnya tradisi terjemahan, baik secara lisan maupun tertulis.

Para sejarawan bahasa menunjukkan bahwa keberadaan dokumen-dokumen bilingual, penggunaan istilah teknis yang diserap dari bahasa asing, dan munculnya profesi seperti turjumān (penerjemah) merupakan bukti bahwa kerajaan-kerajaan Arab pra-Islam telah berperan sebagai pusat interaksi linguistik. Selain itu, keberadaan komunitas Yahudi dan Nasrani Arab di wilayah-wilayah tersebut turut memperkaya dinamika penerjemahan teks keagamaan dari bahasa Ibrani, Aram, Suryani, dan Ge'ez ke dalam bahasa Arab. Semua aspek ini menunjukkan bahwa tradisi terjemahan pada masa pra-Islam bukan sekadar aktivitas sporadis, tetapi merupakan bagian integral dari kehidupan sosial, ekonomi, dan spiritual masyarakat Arab.

Dengan memahami latar historis ini, kita dapat melihat lebih jelas bahwa tiga kerajaan besar—Nabatea, Himyar-Saba', dan Ghassan-memainkan peran penting dalam membentuk fondasi bagi perkembangan budaya terjemahan Arab-Islam pada periode kemudian. Masing-masing kerajaan menghadirkan kondisi unik yang turut membentuk praktik penerjemahan di wilayahnya. Oleh sebab itu, pembahasan terhadap tradisi terjemahan pra-Islam tidak dapat dilepaskan dari analisis terhadap tiga kerajaan utama ini, yang menjadi batu pijakan historis bagi perkembangan intelektual Arab sebelum lahirnya era penerjemahan formal dalam dunia Islam.

1. Kerajaan Nabatea (abad ke-2 SM - abad ke-2 M)

Kerajaan Nabatea, yang berpusat di Petra (sekarang Yordania), merupakan salah satu kerajaan Arab pra-Islam yang paling jelas menunjukkan bukti praktik bilingualisme dan penerjemahan tertulis. Meskipun masyarakatnya adalah penutur bahasa Arab, sistem tulis resmi mereka menggunakan bahasa Aram, yang pada masa itu menjadi lingua franca

administratif di kawasan Timur Dekat.[44] Berbagai inskripsi yang ditemukan di Petra, Madā'in Ṣāliḥ (al-Ḥijr), dan wilayah Syam menunjukkan pola *Arab–Aram bilingual*, di mana teks Arab ditulis dengan aksara Aram, atau kedua bahasa muncul secara berdampingan dalam dokumen keagamaan, niaga, dan administrasi.[45]

Penelitian J.F. Healey dan Michael Macdonald menunjukkan bahwa pada abad pertama Masehi, muncul kecenderungan meningkatnya penggunaan Arab dalam lingkungan domestik dan keagamaan, sementara Aram tetap dipakai dalam urusan perdagangan dan diplomasi.[46] Kondisi ini mencerminkan keberadaan peran *turjumān* (penerjemah) dalam konteks pemerintahan dan perdagangan lintas wilayah. Dengan demikian, tradisi terjemahan Nabatea bukan hanya indikasi bilingualisme, tetapi juga bukti paling awal keberadaan praktik *translation-mediated communication* dalam sejarah dunia Arab pra-Islam.

2. Kerajaan Himyar dan Saba' (Yaman kuno)

Di Arabia Selatan, kerajaan Saba' (abad ke-8 SM) dan Himyar (abad ke-2 SM-525 M) menggunakan bahasa Sabaic (Saba'i Kuno) dan sistem tulisan Musnad.[47] Melalui jalur perdagangan Laut Merah, kedua kerajaan ini menjalin hubungan ekonomi, militer, dan keagamaan dengan Ethiopia (Aksum), Persia, serta Romawi. Kontak intensif ini memerlukan keberadaan penerjemah, terutama dalam transaksi dagang, pengiriman pasukan, serta hubungan diplomatik.

Prasasti Himyar seperti *Ry 506* dan *Ja 1028* menunjukkan keberadaan dokumen yang memuat istilah administrasi dari bahasa Ethiopia Ge'ez dan beberapa nama jabatan yang berasal dari Persia.[48] Penelitian Christian Robin menegaskan bahwa banyak inskripsi pasca-abad ke-4 M menunjukkan campuran leksikon Sabaic, Ge'ez, dan Aram, yang hanya dapat dijelaskan melalui keberadaan mediator bahasa dalam aktivitas politik dan keagamaan.[49] Bahkan pada masa pendudukan Ethiopia di Yaman (sekitar 525-570 M), ditemukan bukti praktik penerjemahan dalam perintah militer dan kebijakan keagamaan yang dikeluarkan oleh raja Abraha.

Dengan demikian, kerajaan Himyar dan Saba' dapat dikatakan sebagai pusat pertukaran linguistik yang paling tua di Jazirah Arab sebelum munculnya bahasa Arab klasik.

3. Kerajaan Ghassan di Syam

Kerajaan Ghassan (abad ke-3-6 M), yang berlokasi di Syam dan menjadi sekutu utama Byzantium, memiliki tradisi administrasi bilingual: Yunani (koine) sebagai bahasa

---

[44]J. F. Healey, *The Nabataean Tomb Inscriptions of Mada'in Salih* (Oxford: OUP, 1993), h. 14–18.

[45]Michael C. A. Macdonald, "Languages, Scripts, and the Uses of Writing among the Nabataeans," in *The World of the Nabataeans*, ed. K. D. Politis (Stuttgart: Franz Steiner Verlag, 2007), h. 37–62.

[46]Michael C. A. Macdonald, "Languages, Scripts, and the Uses of Writing among the Nabataeans," in *The World of the Nabataeans*., h. 55–58

[47]A. Jamme, *Inscriptions from South Arabia* (Washington, D.C.: CSCO, 1962), h. 21–30.

[48]Christian Robin, "Himyar et Israël," *Comptes Rendus de l'Académie des Inscriptions et Belles-Lettres* (2007), h. 1123–1132.

[49]Christian Robin, "South Arabia and Ethiopia, 3rd–6th Century," in *The Cambridge Ancient History*, Vol. 14 (Cambridge: CUP, 2000), h. 265–289.

resmi kekaisaran dan Suryani sebagai bahasa keagamaan komunitas Arab Kristen.[50] Para pemimpin Ghassan seperti al-Ḥārith ibn Jabalah dan al-Mundhir ibn al-Ḥārith tercatat menjalin korespondensi politik dengan Kaisar Byzantium melalui penerjemah Yunani-Suryani.

Irfan Shahîd menegaskan bahwa masyarakat Ghassan memiliki peran penting dalam memperkenalkan terminologi Romawi-Kristen ke dunia Arab, terutama dalam bidang teologi, hukum gereja, dan struktur pemerintahan.[51] Proses transfer konsep ini hanya mungkin terjadi melalui penerjemahan, baik lisan maupun melalui dokumen gerejawi yang disebarkan di wilayah padang pasir Syam. Bukti arkeologis berupa inskripsi gereja Ghassanid di Halabiya dan Resafa menunjukkan adanya teks Arab awal yang dipengaruhi struktur sintaksis Suryani.[52]

Dengan demikian, Ghassan adalah jembatan linguistik dan kultural antara Romawi-Bizantium dan dunia Arab, jauh sebelum gerakan penerjemahan besar pada masa Abbasiyah.

Terjemahan sebagai Mekanisme Transfer Pengetahuan

1. **Pengaruh Agama**

Sebelum datangnya Islam, Jazirah Arab telah dihuni komunitas Yahudi dan Nasrani Arab yang berinteraksi intens dengan tradisi religius berbahasa Ibrani, Aram, dan Suryani. Komunitas Yahudi di Yatsrib, Khaybar, dan Taymā' dikenal memakai bahasa Ibrani dalam ritual keagamaan, tetapi menggunakan dialek Arab lokal dalam komunikasi sehari-hari, sehingga kebutuhan akan penjelasan makna ayat-ayat Taurat ke dalam bahasa Arab menjadi sangat tinggi. Beberapa laporan rabinik Timur mencatat bahwa para rabi Arab kerap memberikan "**targum**" yakni penjelasan atau terjemahan bebas ke Arab ketika membaca Kitab Suci bagi komunitas yang tidak menguasai Ibrani dengan baik.[53]

Sementara itu, tradisi Nasrani Arab, terutama di wilayah Lakhm, Ghassan, dan Najran, menggunakan Suryani sebagai bahasa liturgi. Teks-teks gerejawi seperti homili (khotbah) dan doa-doa dasar sering diterjemahkan secara lisan ke dalam bahasa Arab untuk kebutuhan pastoral. Irfan Shahîd menegaskan bahwa sejak abad ke-5-6 M, terdapat bukti kuat penggunaan "**Syriac-Arabic bilingualism**" dalam gereja-gereja monastik di Syam dan Hijaz.[54] Dengan demikian, kebutuhan memahami teks suci secara fungsional mendorong munculnya proses terjemahan dini sebelum berkembangnya tradisi penerjemahan ilmiah pada masa Islam.

2. **Terjemahan Ilmu Kedokteran dan Astronomi**

Selain teks keagamaan, interaksi Arab pra-Islam dengan Persia, Yunani, dan Babilonia memperkenalkan sejumlah pengetahuan kedokteran dan astronomi yang kemudian dipindahkan melalui pola terjemahan lisan. Di Yaman, prasasti Ḥimyar dan Saba' menunjukkan adanya praktik medis tradisional yang memadukan unsur lokal

---

[50]Irfan Shahîd, *Byzantium and the Arabs in the Fifth Century* (Washington, D.C.: Dumbarton Oaks, 1989), h. 201–210.

[51]Irfan Shahîd, *Byzantium and the Arabs in the Sixth Century*, Vol. 1 (Washington, D.C.: Dumbarton Oaks, 1995), h. 123–150.

[52]G.W. Bowersock, *Roman Arabia* (Cambridge: Harvard University Press, 1983), h. 182–184.

[53]See Steven Bowman, *The Jews of Arabia*, Cambridge University Press, 1992.

[54]Irfan Shahîd, *Byzantium and the Arabs in the Sixth Century*, Dumbarton Oaks, 1995.

dengan terminologi Persia misalnya penggunaan akar kata **andrāq** (obat penenang) yang berasal dari istilah Pahlavi.[55] Para tabib Arab seperti **al-Ḥārith ibn Kaladah al-Thaqafī**, yang hidup pada akhir masa pra-Islam, diketahui pernah belajar pada pusat pengobatan di al-Ḥirah yang berada di bawah pengaruh Persia dan Yunani, sekaligus membawa pengetahuan kedokteran Galenik ke Hijaz.[56] Pengetahuan ini ditransfer melalui penjelasan verbal, bukan teks tertulis, tetapi tetap merupakan bentuk terjemahan terminologis.

Dalam bidang astronomi, bangsa Arab menyerap konsep-konsep perbintangan Babilonia terutama mengenai pembagian rasi bintang dan kalender melalui pedagang Aram dan Nabatea. Keterangan dalam *Mulakhkhaṣ fī al-Hay'ah* karya al-Baghdādī menjelaskan bahwa istilah Arab seperti **burj** (بُرْج, zodiak) dan **ṭāli'** (طالع, ascendant) memiliki akar Babilonia atau Aram yang masuk melalui proses terjemahan lisan berabad-abad sebelum Islam.[57] Dengan demikian, ilmu kedokteran dan astronomi memasuki Arab bukan sebagai sistem ilmu lengkap, melainkan dalam bentuk istilah dan konsep yang diterjemahkan, lalu diwariskan secara turun-temurun.

3. **Bidang Syair dan Sastra**

Dalam ranah sastra, pengaruh interkultural juga tampak melalui gaya bahasa yang dipinjam dari tradisi Aram dan Suryani. Beberapa penyair Mu'allaqāt, seperti **Imru' al-Qays**, memperlihatkan kosakata dan gaya metafora yang memiliki padanan kuat dalam tradisi lisan Aram Utara, terutama dalam deskripsi anggur, pesta minum, dan musik, yang merupakan tema umum dalam syair Wisigotik-Suryani.[58] Penelitian Ilya Gershevitch menunjukkan bahwa struktur metafora tertentu dalam syair pra-Islam seperti personifikasi anggur dan kuda memiliki paralel di puisi Aram dan Persia.[59]

Selain itu, penyair al-Nābighah al-Dhubyānī yang pernah menjadi tamu resmi di istana Ghassan memamerkan penggunaan citra-citra retoris yang berasal dari tradisi Kristen-Suryani, termasuk penggunaan simbol terang-gelap dan metafora kenabian[60] Pengaruh ini tidak terjadi tanpa perantara: para penyair sering berinteraksi dengan pendeta atau penutur bilingual Aram-Arab dalam forum sastra istana Ghassan dan Lakhm. Maka, perpindahan unsur estetika tersebut merupakan bentuk *terjemahan budaya* yang berlangsung melalui mekanisme pemahaman lintas-bahasa.

Kesimpulan

Kajian historis-linguistik terhadap tradisi terjemahan dalam peradaban Arab pra-Islam menunjukkan bahwa aktivitas penerjemahan bukanlah fenomena yang baru muncul pada masa Abbasiyah, tetapi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan keagamaan bangsa Arab sejak berabad-abad sebelumnya. Posisi geografis Jazirah Arab sebagai penghubung antara Mesopotamia, Persia, Romawi-Byzantium, dan Aksum menjadikan wilayah ini sebagai ruang interaksi budaya yang dinamis. Jaringan perdagangan internasional, hubungan diplomatik antar-kerajaan, serta

---

[55]C. J. Robin, "Les inscriptions de l'Arabie antique," *Arabian Archaeology and Epigraphy*, 1990.

[56]Philip Hitti, *History of the Arabs*, Macmillan, 1970, h. 110.

[57]George Saliba, *Islamic Science and the Making of the European Renaissance*, MIT Press, 2007.

[58]F. M. Cross, *Canaanite and Aramaic Patterns in Early Arabic Poetry*, Harvard Semitic Studies, 1985.

[59]Ilya Gershevitch, "Iranian Influence on Pre-Islamic Arabic Literature," *Journal of Near Eastern*

[60]Irfan Shahîd, *Byzantium and the Arabs in the Fourth Century*, Dumbarton Oaks, 1984.

pertemuan antartradisi keagamaan menciptakan kebutuhan berkelanjutan akan mediator bahasa (turjumān) dan praktik tarjumānah (penerjemahan).

Bukti linguistik dan epigrafis memperkuat kenyataan bahwa bahasa Arab kuno mengalami proses penyerapan kosakata dari berbagai bahasa, seperti Ibrani, Aram–Suryani, Ge'ez, Persia, Yunani, dan Latin. Serapan-serapan ini tidak hanya menunjukkan kontak antarbahasa, tetapi juga proses transfer konsep dan terminologi yang membentuk struktur leksikon Arab klasik. Selain itu, keberadaan inskripsi bilingual, terutama di wilayah Nabatea, Himyar, dan Ghassan, mengungkapkan bahwa praktik penerjemahan tertulis telah berlangsung secara sistematis dalam administrasi, perdagangan, dan ritual keagamaan.

Dalam konteks sosial-politik, para turjumān memainkan peran strategis sebagai mediator budaya, negosiator diplomatik, dan penyalur pengetahuan antarkomunitas. Pada masa Islam awal, peran ini semakin diformalkan, terlihat dalam tugas-tugas penerjemahan yang diemban oleh tokoh-tokoh seperti Zayd ibn Thābit, serta kebutuhan penerjemahan dokumen administrasi pasca-penaklukan wilayah Persia dan Byzantium.

Dengan demikian, tradisi terjemahan dalam dunia Arab pra-Islam merupakan fondasi penting bagi perkembangan intelektual pada masa-masa berikutnya. Gerakan Terjemahan Abbasiyah dan pendirian Bayt al-Ḥikmah bukanlah awal dari tradisi tersebut, melainkan puncak dari perkembangan panjang yang telah dipersiapkan oleh interaksi budaya, bilingualisme, dan mobilitas intelektual bangsa Arab sejak era kuno. Memahami akar historis ini memberikan gambaran komprehensif bahwa terjemahan merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan peradaban Arab-Islam.

Daftar Pustaka

AFL Beeston, *A Descriptive Grammar of Classical Arabic*, Oxford University Press, 1970.

Angel Sáenz-Badillos, *A History of the Hebrew Language*, Cambridge University Press, 1993.

A. Jamme, *Inscriptions from South Arabia*, Washington, D.C.: CSCO, 1962.

C. J. Robin, "Les inscriptions de l'Arabie antique," *Arabian Archaeology and Epigraphy*, 1990.

C. J. Robin, *Arabia and Its Neighbours*, Oxford: Oxford University Press, 2015.

Christian Robin, *Les Hautes Terres du Nord-Yémen Avant l'Islam*, Paris: CNRS, 1997.

Christian Robin, "Himyar et Israël," *Comptes Rendus de l'Académie des Inscriptions et Belles-Lettres*, 2007.

Christian Robin, "South Arabia and Ethiopia, 3rd–6th Century," dalam *The Cambridge Ancient History*, Vol. 14, Cambridge University Press, 2000.

Dimitri Gutas, *Greek Thought, Arabic Culture*, London: Routledge, 1998.

Edward Lipiński, *Semitic Languages: Outline of a Comparative Grammar*, Leuven: Peeters, 2001.

F. M. Cross, *Canaanite and Aramaic Patterns in Early Arabic Poetry*, Harvard Semitic Studies, 1985.

F. Rosenthal, *The Classical Heritage in Islam*, London: Routledge, 1975.

George Saliba, *Islamic Science and the Making of the European Renaissance*, MIT Press, 2007.

Gordon Darnell Newby, *A History of the Jews of Arabia*, Columbia: University of South Carolina Press, 1988.

G. King, *The Roman Near East*, Harvard University Press, 1999.

G. W. Bowersock, *Roman Arabia*, Cambridge: Harvard University Press, 1983.

H. Tadmor, "The Aribi in the Neo-Assyrian Inscriptions," *Journal of Near Eastern Studies*, 24/3 (1965): 162–180.

Hugh Kennedy, *The Prophet and the Age of the Caliphates*, London: Longman, 1986.

Ibn Sa'd, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, Beirut: Dār Ṣādir, 1968.

Ibn Saʿd, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, ed. A. Sachau, Leiden: Brill, 1905.

Ilya Gershevitch, "Iranian Influence on Pre-Islamic Arabic Literature," *Journal of Near Eastern Studies*.

Irfan Shahîd, *Byzantium and the Arabs*, Washington D.C.: Dumbarton Oaks, 1995.

Irfan Shahîd, *Byzantium and the Arabs in the Fourth Century*, Washington D.C.: Dumbarton Oaks, 1984.

Irfan Shahîd, *Byzantium and the Arabs in the Fifth Century*, Washington D.C.: Dumbarton Oaks, 1989.

Irfan Shahîd, *Byzantium and the Arabs in the Sixth Century*, Vol. 1, Washington D.C.: Dumbarton Oaks, 1995.

J. F. Healey, *Aramaic Inscriptions and Documents*, Oxford: Clarendon Press, 1995.

J. F. Healey, *Syriac and the Arabs in Late Antiquity*, Oxford: Oxford University Press, 2000.

J. F. Healey, *The Nabataean Tomb Inscriptions of Mada'in Salih*, Oxford: Clarendon Press, 1993.

M. C. A. Macdonald, "Ancient North Arabian," dalam *The Cambridge Encyclopedia of the World's Ancient Languages*, Cambridge University Press, 2004.

M. C. A. Macdonald, "Languages, Scripts, and the Uses of Writing among the Nabataeans," dalam *The World of the Nabataeans*, ed. K. D. Politis, Stuttgart: Franz Steiner Verlag, 2007.

M. C. A. Macdonald, "North Arabian Epigraphy," *Arabian Archaeology and Epigraphy*, 2010.

Michael Macdonald, "Ancient North Arabian," dalam *The Semitic Languages*, ed. R. Hetzron, London: Routledge, 1997.

Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, London: Palgrave Macmillan, 2002.

Philip Hitti, *History of the Arabs*, London: Macmillan, 1970.

Ramzi Baalbaki, *The Arabic Lexicographical Tradition*, Leiden: Brill, 2014.

R. N. Frye, *The History of Ancient Iran*, Munich: C. H. Beck, 1984.

Sebastian Brock, *A Brief Outline of Syriac Literature*, Gorgias Press, 2004.

Sidney Griffith, *The Bible in Arabic*, Princeton: Princeton University Press, 2013.

Steven Bowman, *The Jews of Arabia*, Cambridge University Press, 1992.

Stuart Munro-Hay, *Aksum: An African Civilization*, Edinburgh University Press, 1991.

Tarif Khalidi, *Arabic Historical Thought in the Classical Period*, Cambridge University Press, 1994.

W. Montgomery Watt, *Muhammad at Mecca*, Oxford: Oneworld, 1953.